BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian sebelumnya meneliti tentang Analisis Pengaruh Norma Subyektif dan Karakteristik *Endorser* Terhadap Minat Memilih Dalam Pemilu Presiden 2009 (Studi Pada Para Pemilih Pemula Di Wilayah Kota Magelang (Universitas Sebelas Maret, Asriani Hendaryati)dengan hasil karakteristik endorser yang terdiri dari *expertise, trustworthiness,* dan *attractiveness* berpengaruh signifikan terhadap minat memilih para pemilih pemula pada Pemilu Presiden 2009. Dan tujuan peneltian ini adalah untuk menguji apakah karakteristik endorser yang terdiri dari *expertise, trustworthiness,* dan *attractiveness*dan juga *subjectiveness norm* berpengaruh terhadap minat memilih para pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2009.

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda yang menggunakan 3 variabel penelitian dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini karakteristik endorser yang terdiri dari *expertise, trustworthiness,* dan *attractiveness*dan juga *subjectiveness norm* berpengaruh signifikan terhadap

minat memilih para pemilih pemula pada Pemilu Presiden 2009. Karena endorser merupakan bagian dari iklan politik sehingga dapat berpengaruh bagi pemilih pemula. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu ini terletak pada hal yang hendak di teliti jika penelitian ini meneliti tentang karakteristik endorser yang merupakan bagian dari iklan, maka peneliti disini ingin meneliti tentang pengaruh terpaan berita pada rubrik "Menuju Pemilu 2014" di surat kabar harian Tribun Lampung.

Penelitian selanjutnya merupakan jurnal penelitian mengenai Pengaruh Iklan Politik Dalam Pemilukada Minahasa Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif, dengan pendekatan analisis korelasi dan regresi linear sederhana dengan 2 variabel penelitian.

Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan perhitungan Korelasi Product Moment iklan politik memberikan kontribusi sebesar 17,30% dan terdapat pengaruh yang signifikan antara iklan politik dan partisipasi pemilih pemula. Sedangkan hasil perhitungan analisis Regresi Linear Sederhana, terdapat pengaruh yang berpola linear antara iklan politik terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pengujian linearitas. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah Iklan Politik dalam Pemilukada di mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap partisipasi pemilih pemula atau sekitar 17,30% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lainnya. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel x yakni jika penelitian terdahulu ini meneliti tentang pengaruh iklan politik maka peneliti disini ingin meneliti tentang

terpaan berita politik yang ada pada rubrik “menuju pemilu 2014” di surat kabar harian Tribun Lampung.

Tabel 2. Penelitian terdahulu 1

Nama/universitas	Hendaryati, Asriyani. Universitas Sebelas Maret
Judul/tahun	*Analisis Pengaruh Norma Subyektif dan Karakteristik Endorser Terhadap Minat Memilih Dalam Pemilu Presiden 2009 (Studi Pada Para Pemilih Pemula Di Wilayah Kota Magelang).*2009
Kesimpulan	hasil Karakteristik endorser yang terdiri dari *expertise, trustworthiness,* dan *attractiveness* berpengaruh signifikan terhadap minat memilih parapemilih pemula pada Pemilu Presiden 2009. Dan tujuan peneltian ini adalah Untuk menguji apakah karakteristik endorser yang terdiri dari *expertise, trustworthiness,* dan *attractiveness* berpengaruh terhadap minat memilihpara pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2009.
Metode Penelitian	Metode Survey menggunakan kuesioner

Tabel 3. Penelitian Terdahulu 2

Nama/Universitas	Marissa Marlein Fenyapwain
Judul/Tahun	Pengaruh Iklan Politik Dalam Pemilukada Minahasa Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas.
Kesimpulan	Berdasarkan perhitungan Korelasi Product Moment iklan politik memberikan kontribusi sebesar 17,30% dan terdapat pengaruh yang signifikan antara iklan politik dan partisipasi pemilih pemula. Sedangkan hasil perhitungan analisis Regresi Linear Sederhana, terdapat pengaruh yang berpola linear antara iklan politik terhadap partisipasi pemilih pemula dalam pengujian linearitas. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah Iklan Politik dalam Pemilukada di mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap partisipasi pemilih pemula atau sekitar 17,30% sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lainnya, seperti faktor lingkungan, keluarga, nilai-nilai sosial yang dianutnya.
Metodologi Penelitian	Teknik analisis data yang dipakai adalah Analisis Korelasi Pearson Product Moment (PPM) dan Analisis Regresi Linear Sederhana.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan maka perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu bahwa peneliti disini meneliti media massa dengan mediumnya media cetak yakni surat kabar dengan studi pemilih pemula di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2011-2013 yang membaca surat kabar Tribun Lampung.

2.2 Tinjauan Surat Kabar atau Koran

Surat kabar merupakan media cetak yang tergolong popular dikalangan masyarakat golongan menengah kebawah. Sebagai media massa tertua, suratkabar mampu memberikan informasi yang lebih lengkap. Menurut Effendy dalam "Kamus Komunikasi", surat kabar adalah lembaga tercetak yang memuat laporan yang terjadi dimasyarakat dengan ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya aktual, mengenai apa saja diseluruh dunia mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca".(1989:241)

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993: 241) Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Selain itu, kelebihan surat kabar ini yaitu memiliki berbagai macam rubrik yang ditulis berbentuk artikel. Artikel merupakan karya tulis lengkap, misalnya laporan berita, surat kabar dan sebagainya (Alwi, 2002: 66). Hal yang terpenting dalam sebuah artikel adalah isi yang benar dan aktual, susunannya rapi, dan hemat dengan kata-kata.

Surat kabar merupakan media yang dapat dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kedalaman suatu berita, surat kabar juga sering dijadikan sebagai sumber informasi untuk mengetahui program-program yang terdapatdalam radio. Hal ini merupakan salah satu kelebihan surat kabar karena surat kabar sering dijadikan alat untuk mempromosikan program radio dan televisi.

Dibandingkan dengan media massa lainnya seperti Radio, Televisi dan Film, informasi dalam surat kabar dapat disimpan lama, akan tetapi keterbatasan informasi dalam surat kabar terletak pada keterbatasan ruang halaman surat kabar sehingga suatu berita harus di susun dengan singkat, padat dan jelas. Pada penelitian ini surat kabar yang menjadi bahan kajian penelitian adalah sebuah surat kabar yang memiliki rubrik khusus yang membahas berita seputar pemilu 2014 yakni SKHU Tribun Lampung yang memiliki judul rubrik “Menuju Pemilu 2014”

2.2.1 Fungsi Surat Kabar

Surat kabar sebagai salah satu jenis media massa boleh dikatakan sebagai yang tertua sebelum ditemukannya radio, televisi, dan film. Surat kabar memiliki keterbatasan dimana hanya bisa dinikmati oleh individu yang mampu membaca. Surat kabar adalah sebagai *fourth estate* masyarakat akan informasi, seperti yang diungkapkan Heaning yang dikutip Effendi dalam bukunya Diktat Dasar Jurnalistik diantaranya :

1. *Publishing the news* (menerbitkan atau menyiarkan berita)

   Beritanya harus dilaporkan secara lengkap agar pembaca puas membacanya.

2. *Commenting On the news* (memberikan komentar terhadap suatu berita).

   Fungsi ini memungkinkan si pembaca menemukan maksud dari suatu berita dan apa yang dikatakan orang lain tentang berita itu.

3. *Entertaining Readers* (menghibur pembaca)

   Bahwa hasil artikel-artikel dalam surat kabar banyak dibaca oleh pembaca karena artikel-artikel itu dapat memberikan hiburan kepada pembaca.

4. *Helping Readers* (menolong pembaca bagaimana cara menggunakan sesuatu)

5. *Publishing advertising* (menerbitkan atau menyiarkan barang dan jasa yang di tawarkan kepada publik dengan menyewa ruang dan waktu *Advertising* meliputi apa yang di sebut AIDDA yaitu*Attention, Interestm, Desire*, dan *Action*. Hal-hal barudalam *advertising* ada yang dilengkapi dengan berita (contoh : iklan kesehatan). (1999:17)

Surat kabar pada kenyataannya memiliki banyak fungsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita-berita penting namun surat kabar juga berfungsi sebagai sarana hiburan untuk menghibur para pembaca. Surat kabar dapat dijadikan pedoman oleh pembaca dalam melakukan sosialisasi, karena surat

kabar selain berisi berita-berita yang dianggap penting juga berisi hal-hal yang sifatnya ringan dan dapat dijadikan pedoman dalam pemimpin dan pelayanan. Pada penelitian ini fungsi surat kabar merupakan sebuah pedoman dimana berita yang disampaikan pada pembaca merupakan berita yang bisa membantu pemilih pemula mendapatkan infromasi yang lebih mengenai pemilu 2014 sehingga pemilih pemula tidak ketinggalan informasi dan pendidikan tentang pemilu.

2.3 Tinjauan Rubrik

Rubrik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah media cetakyang berupa surat kabar, tabloid atau majalah. Menurut Onong Uchajana Effendi dalam Kamus Komunikasi rubrik adalah istilah bahasa Belanda yang berarti ruanganpada halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspekatau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Rubrik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kepala karangan atau ruangan tetap dalam surat kabar,majalah, dan sebagainya (2005:965)

Pengertian rubrik dalam Himpunan Istilah Komunikasi adalah sebuah kepala karangan atau ruangan di dalam surat kabar atau majalah yang digunakan sebagai tempat opini, berita, atau semua bentuk tulisan khususnya di media cetak. Menurut Komaruddin yang dikutip dalam kamus istilah Skripsi dan Thesis, mendefinisikan rubrik sebagai berikut: Rubrik adalah kepala karangan, bab, atau pasal didalam surat kabar atau majalah, sering diartikan sebagai“ruangan”, misalnya rubrik tinjauan luar negeri, rubrik kewanitaan, rubrik ekonomi. (1974:74)

Berdasarkan pengertian diatas, terlihat jelas bahwa setiap rubrik selalu berisi tulisan-tulisan mengenai aspek tertentu dalam kehidupan masyarakat. Karena sifatnya yang khusus tersebut, maka tulisan-tulisan dalam suatu rubrik bersifat lebih mendalam dan komprehensif. Namun demikian gaya penyajian rubrik tidak semua sama. Menurut Kamus Komunikasi (Effendy, 1989: 365), rubrik itu sendiri berarti ruangan dalam surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Rubrik pada sebuah surat kabar biasanya berisikan 5-7 judul berita.

2.3.1 Kategori Rubrik

Secara umum rubrik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu rubrik tetap dan rubrik tidak tetap. Hal tersebut seperti dikemukakan Siregar &Pasaribu(2004: 98) bahwa media massa seperti majalah memiliki rubrik tetap dan tidak tetap seperti berikut:

a. Rubrik tetap

Rubrik tetap adalah rubrik yang muncul pada setiap edisi dan ditetapkan berdasarkan kaitan antara tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena iturubrik tetap harus memiliki relevansi informasi yang disampaikan secara berlanjut.

b. Rubrik tidak tetap

Rubrik tidak tetap adalah rubrik yang hanya muncul pada edisi tertentu, sehingga meskipun berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan tetapi

jika hanya disampaikan secara situasional maka disebut sebagai rubrik tidak tetap (Siregar & Pasaribu, 2004: 98).

Rubrikasi membantu pembaca untuk agar dengan cepat menemukan informasi yang penting dan menarik untuk dibaca. Suatu rubrik memuat sejumlah informasi yang termasuk dalam kategori yang sama. Menurut Siregar & Pasaribu(2004: 99) agar isi rubrik benar-benar bermanfaat bagi pembaca dan dapat menarik minat pembaca perlu diperhatikan beberapa hal yaitu:

1. Substansi informasi

Aspek substansial berkaitan dengan obyektifitas. Westerstahl (dalamMcQuail, 2000: 173) menyebutkan bahwa obyektivitas berhubungan dengan nilai faktualitas dan imparsialitas. Objektivitas dihargai oleh konsumen berita, sebab objektivitas dianggap sebagai kunci kepercayaan masyarakat terhadap media (McQuail, 1992:183). Fakta pada umumnya diakui sebagai sandaran objektivitas, secara khusus objektivitas berita (Nurudin, 2009:76)

Faktualitas terkait dengan kualitas informasi sebuah berita, di mana khalayak mampu memahami realitas yang disampaikan oleh sebuahberita. Ranah fokus pada bagaimana kelengkapan dan penyampaian sebuah peristiwa, narasumber dan fakta dalam sebuah berita supaya dapat dipahami oleh khalayak. Berita disebut faktual apabila fakta yang terkandung di dalam informasi itu memang nyata dan dapat diperiksa kebenaran serta keberadaanya di tempat kejadian. Pemberitaan di surat

kabar selalu dituntut untuk mengungkapkan kebenaran secara *fairness*. Yaitu salah satu syarat objektifitas yang juga sering disebut sebagai pemberitaan *cover both side*, dimana pers menyajikan semua pihak yang terlibat sehingga pers mempermudah pembaca menemukan kebenaran. Faktualitas terkait pada 3 hal, antara lain kebenaran (*truth*), relevansi(*relevance*) serta *informativeness* (McQuail, 1992:205-206).

Kebenaran (*truth*) mengharuskan sebuah berita untuk menyajikan informasi yang sifatnya faktual, berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Kebenaran (*truth*) meninjau fakta dalam dua kategori, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis. Fakta sosiologis merupakan fakta yang bahan bakunya berupa peristiwa yang benar-benar terjadi. Sedangkan fakta psikologis merupakan fakta yang bahan bakunya merupakan opini, interpretasi serta pendapat dari narasumber.

Untuk dapat meninjau ada tidaknya fakta sosiologis maupun psikologis, maka perlu diperhatikan statement utama (*main point*) dari sebuah berita. Biasanya statement utama tersebut terletak di awal berita. Ini sejalan dengan ciri penulisan berita dalam jurnalisme, yaitu inti bahasan ada di paragraf-paragraf awal.

Selain meninjau nilai faktual, untuk membuktikan kebenaran juga harus diukur dengan melihat akurasi (*accuracy*) berita. Akurasi ini penting, supaya dapat menunjukkan kualitas, reputasi serta kredibilitas dari suatu media. Salah satu indikator yang ditinjau dalam akurasi (accuracy) ini adalah melihat ada tidaknya verifikasi fakta (Kriyantono, 2006 : 244).

Verifikasi dapat menunjukkan sejauh mana berita tersebut merupakan fakta yang benar-benar terjadidi lapangan. Ada tidaknya verifikasi dapat dilihat dari keberadaan sumber berita,tanggal, alamat, maupun nama institusi. Keberadaan sumber berita ini penting,supaya nantinya informasi dapat diverifikasi dan meningkatkan kredibilitas pembaca pada media tersebut.

Sedangkan relevansi terkait dengan standar kualitas proses seleksi berita (McQuail, 1992:203). Aspek relevansi dapat dinilai dari judul, narasumber dan permasalahan yang memiliki keterkaitan serta fokus pada sebuah peristiwa. Relevansi dapat diukur dari kesesuaian antara narasumber dan isi berita dan kesesuaian antara judul dan isi.

Kesesuaian antara judul dan isi juga menjadi penting. Biasanya khalayak hanya akan membaca judul dan lead saja, tanpa memperhatikan isinya. Oleh sebab itu, penelitian ini meninjau bagaimana isi beritanya. Apakah sudah sesuai dan relevan atau belum. Kelengkapan (*completeness*) merupakan kelengkapan informasi mengenai kejadian penting yang terjadi (McQuail, 1992 : 210). Standar baku 5W + 1H digunakan untuk meninjau kelengkapan informasi dalam berita. Semakin lengkap informasi yang disampaikan, maka akan semakin menunjang pemahaman pembaca secara utuh dan benar.

Informativeness melihat sejauh mana kelengkapan informasi yang disampaikan. Kategori ini melihat penggunaan data pendukung atau kelengkapan informasi atas kejadian yang ditampilkan. Data pendukung

ini misalnya, foto,gambar, ilustrasi, tabel, statistik, dll (Kriyantono, 2006 : 249).

Unsur objektivitas selanjutnya adalah imparsialitas. imparsialitas meninjau apakah suatu berita memiliki keberpihakan pada satu pihak atau tidak. Imparsialitas secara tidak langsung mengharuskan jurnalis untuk menjaga jarak serta tidak berpihak pada satu sisi pendapat dalam sebuah isu (McQuail, 1992:201).

Imparsialitas terkait pada 2 hal, yaitu netralitas (*neutrality*) dan keseimbangan (*balance*). Keseimbangan berita dapat ditinjau dari hasil tulisan yang bebas dari pendapat serta interpretasi wartawan (Nurudin, 2009:86). Sedangkan netralitas sebuah berita menunjukkan ketidakberpihakan pada salah satu aktor yang diberitakan. Pemberitaan yang netral akan menyajikan konten yang non-evaluatif dan non sensasional. Artinya, bahwa pemberitaan tidak mengarahkan pembacanya dan tidak diberitakan secara berlebihan (sensasional).

2. Kepentingan pembaca

Hal ini dilakukan dengan membaca secara menyeluruh yang diperlukan untuk memperoleh kesan, informasi tentang apa yang sebetulnyahendak disampaikan oleh penulis. Berdasarkan kesan yang diperoleh itulah kemudian dipertanyakan, apakah informasi tersebut penting dan menarik bagi pembaca.

3. Kelayakan

Siregar dkk (1994:27) menjelaskan bahwa tidak semua (peristiwa) perlu diberitakan, karena tidak layak. Nilai berita adalah tolok ukur kelayakan sebuah peristiwa dapat diberitakan, dan meliputi unsur berikut:

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini dapat bersifat geografis maupun emosional.

5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.

6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Rubrik merupakan bagian dari surat kabar yang mempermudah pembaca agar lebih cepat menemukan informasi yang dibutuhkan, karena rubrik merupakan bagian dari media massa khususnya media cetak yang menyajikan secara khusus bahasan tertentu dalam bentuk rubrik tetap maupun tidak tetap. Pada penelitian ini rubrik yang dimaksud adalah rubrik "Menuju Pemilu 2014" yang dimana rubrik ini bagian dari surat kabar harian Tribun Lampung yang menerbitkan berita seputar pemilu 2014 baik pilkada lampung maupun pileg (pemilihan legislatif). Sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan informasi yang berkaitan dengan hal tersebut pada rubrik ini dan juga rubrik "Menuju Pemilu 2014" khusus terbit mulai dari akhir tahun 2013 dalam menyambut pemilihan umum 2014 sehingga sifat dari rubrik ini merupakan rubrik tidak tetap.

2.4 Tinjauan Minat

Menurut Tampubolon (1991: 41) mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008: 121) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan bila orang tersebut diberi kebebasan untuk memilih (Elisabeth B. Hurlock, 1999:114).Menurut Whitherington (1985: 135), minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (1984: 46) berpendapat bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiridari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yangbisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pangaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan ,jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003: 100).

Minat adalah kelanjutan perhatian yang merupakan titik tolak kelanjutan timbulnya hasrat untuk melakukan kegiatan yang diharapkan (Effendy, 2007: 10). Lebih lanjut Effendy mengemukakan bahwa minat muncul karena adanya stimulus motif yang menimbulkan motivasi. Minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu yang pernah diketahui sebelumnya, hal yang menimbulkan ketertarikan itu tidak hanya menyenangkan atau memberi kepuasan bagi seseorang tetapi juga menakutkan (Alwi, 2002: 102)

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (1995: 180) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, sekain besar minat.

Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa individu lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Individu yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Menurut W.S. Winkel (1983: 30) bahwa minat adalah kecenderungan merasa senang berkecimpung pada bidang atau hal tertentu dan merasa tertarik pada bidang atau hal itu. Menurut Sadirman (1990: 76) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Sedangkan menurut Sumadi Suryobroto (1983: 7) juga menyatakan minat adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek serta banyak sedikitnya kekuatan yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Kemudian Agus Sujanto (1983: 101) juga mendefinisiksan minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara

langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang dituju.

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) maupun yang datang dari luar diri individu itu sediri (faktor eksternal). Gunarsa (1980: 68) mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor dari dalam (internal) seperti rasa senang/tertarik (gembira, semangat), perhatian (ketertarikan, intensitas, frekuensi , dan persepsi (kesan positif, pemahaman), sedangkan faktor dari luar (eksternal) lingkungan (masyarakat, keluarga, sekolah) dan sistem pengajaran (materi pembelajaran, metode).

Syukur (1996:17) menyatakan bahwa faktor intern merupakan kecenderungan seseorang untuk berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas tersebut berdasarkan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan orangtertentu.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berhubungan dengan minat itu sendiri dengan minat yang lebih mendasar atau asli.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berkaitan dengan lingkungan.

1).Rasa Tertarik

Menurut Sadirman (1984: 36) ketertarikan adalah proses yang dialami setiap individu tetapi sulit dijelaskan. Dakir (1992: 216) menyampaikan, tertarik adalah suka atau senang, tetapi belum melakukan aktivitas. Sedangkan Winkell (1983: 30) mendefinisikan rasa tertarik sebagai penilaian positif terhadap suatu obyek. Berdasarkan tiga pendapat ini, disimpulkan bahwa rasa tertarik merupakan rasa yang dimiliki setiap individu dalam ungkapan suka,senang dan simpati kepada sesuatu sebelum melakukan aktivitas,sebagai penilian positif atau suatu obyek.

2). Perhatian

Perhatian didefinisikan oleh Sumadi Suryabrata (1989: 14) sebagai frekuensi dan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas seseorang, sedangkan Dakir (1993: 144) mendefinisikan minat perhatian sebagai keaktifan peningkatan kesadaran seluruh jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu, dan Walgito (2002:98) mendefinisikan perhatian sebagai pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek.

Berdasarkan tiga definisi tersebut, disimpulkan perhatian merupakan pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek,atau frekuensi dan kuantitas kesadaran peningkatan kesadaran seluruh jiwa. Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti apakah minat yang timbul pada pemilih pemula

untuk berpatisipasi merupakan adanya pengaruh dari terpaan informasi yang didapatkan dari media massa khususnya surat kabar yang dibaca.

2.5 Tinjauan Pemilihan Umum

Pemilu merupakan mekanisme memilih wakil-wakil atau pejabat-pejabat yang akan mengatasnamakan rakyat dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Dengan kata lain ketika warga memilih wakil-wakil atau pejabat-pejabat untuk mewakili mereka di dalam Pemilu maka warga sekaligus memberikan mandat pada para wakil dan pejabat tersebut untuk dan atas nama rakyat, membuat dan mengambil keputusan atau kebijakan dan melaksanakan program untuk kepentingan mereka. Untuk memperoleh wakil atau pejabat yang mengatasnamakan rakyat maka pemilihan harus demokratis.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, menegaskan: “Pemilihan Umum, selanjutnya disingkat Pemilu, adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

Selanjutnya menurut Ibramsyah Amiruddin (2008:1) mengatakan bahwa pengertian dari pemilihan umum adalah: “pemilihan umum secara langsung oleh rakyat merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan

pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”

Ibnu Tricahyo dalam bukunya yang berjudul Reformasi Pemilu, mendefinisikan Pemilihan Umum sebagai berikut: ”Secara universal Pemilihan Umum adalah instrumen mewujudkan kedaulatan rakyat yang bermaksud membentuk pemerintahan yang absah serta sarana mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan rakyat” (Tricahyo, 2009:6). Definisi ini menjelaskan bahwa pemilihan umum merupakan isntrumen untuk mewujudkan kedaulatan rakyat, membentuk pemerintahan yang absah serta sebagai sarana mengartikulasi aspirasi dan kepentingan rakyat.

Soedarsono mengemukakan lebih lanjut dalam bukunya yang berjudul Mahkamah Konstitusi Pengawal Demokrasi, bahwa yang dimaksud dengan pemilihan umum adalah sebagai berikut:“Pemilihan umum adalah syarat minimal bagi adanya demokrasi dan diselenggarakan dengan tujuan memilih wakil rakyat, wakil daerah, presiden untuk membentuk pemerintahan demokratis” (Soedarsono, 2005:1)

Dalam perkembangannya penentuan siapa yang akan menduduki pejabat pemerintahan dalam hal ini Kepala Negara dan Kepala Daerah, setiap negara dipengaruhi oleh sistem politik yang dianut, sistem Pemilu, kondisi politik masyarakat, pola pemilihan, prosedur-prosedur dan mekanisme politik. Dalam sistem politik yang demokratis, pencalonan dan pemilihan pejabat pemerintahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan umum adalah pemilihan kepala

pemerintahan atau pejabat pemerintahan secara demokrasi yang dilaksanakan oleh rakyat dan untuk rakyat dengan asas luber jurdil. Sehingga keikutsertaan pemilih yang sudah terdaftar dalam daftar pemilih maupun yang sudah memasuki usia pemilih dan akan memilih pertama kali merupakan keputusan dan hasil yang penting bagi kelangsungan pemerintahan negara maupun daerah.

2.6 Tinjauan Hak Suara (Hak Untuk Memilih)

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas tentang pemilih aktif karena pemilih aktif memiliki kewajiban untuk menggunakan hak pilihnya untuk memilih dalam pemilihan kepala daerah atau pemilu lainnya karena jumlah suara setiap pemilih memiliki arti penting bagi kelangsungan pemerintahan. Hak untuk memberi suara dalam masalah-masalah politik, khususnya hak atau kekuasaan untuk berperan serta dalam memilih atau menolak rencana undang-undang.

Menurut ketentuan Pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 dinyatakan bahwa “Setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya”. Lebih lanjut menurut ketentuan Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, dinyatakan bahwa :“Setiap warga negara berhak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Kedua ketentuan pasal di atas jelas menunjukkan adanya jaminan yuridis yang melekat bagi setiap warga Negara Indonesia itu sendiri untuk melaksanakan hak memilihnya. Hak memberikan suara atau memilih (*right to vote*) merupakan hak

dasar (*basic right*) setiap individu atau warga negara yang harus dijamin pemenuhannya oleh Negara. Hak Politik warga Negara mencakup hak untuk memilih dan dipilih, penjamin hak dipilih secara tersurat dalam UUD 1945 mulai Pasal 27 ayat (1) dan (2); Pasal 28, Pasal 28D ayat (3), Pasal 28E ayat (3);141. Sementara hak memilih juga diatur dalam Pasal 1 ayat (2); Pasal 2 ayat (1); Pasal 6A (1); Pasal 19 ayat (1) dan Pasal 22C (1) UUD 1945.142 Perumusan pada pasal-pasal tersebut sangat jelas bahwa tidak dibenarkan adanya diskirminasi mengenai ras, kekayaan, agama dan keturunan.

International Covenant On Civil And Political Rights (ICCPR 1966) berkaitan dengan hak pilih warga negara menegaskan dalam Pasal 25 yang menyebutkan bahwa: “Setiap warga negara harus mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk tanpa pembedaan apapun seperti yang disebutkan dalam Pasal 2 ICCPR dan tanpa pembatasan yang tidak wajar baik untuk berpartisipasi dalam menjalankan segala urusan umum baik secara langsung maupun melalui wakil-wakil yang dipilih secara bebas, selanjutnya untuk memilih dan dipilih pada pemilihan berkala yang bebas dan dengan hak pilih yang sama dan universal serta diadakan melalui pengeluaran suara tertulis dan rahasia yang menjamin para pemilih untuk menyatakan kehendak mereka dengan bebas, dan untuk mendapatkan pelayanan umum di negaranya sendiri pada umumnya atas dasar persamaan. Ketentuan di atas ditujukan untuk menegaskan bahwa hak pilih merupakan hak asasi.Dari penjelasan diatas maka hak pilih warga negara dalam Pemilihan Umum adalah salah satu substansi terpenting dalam perkembangan demokrasi, sebagai bukti adanya eksistensi dan kedaulatan yang dimiliki rakyat dalam pemerintahan. Dan

karena keberadaan pemilih pemula merupakan hal yang sangat penting karena mengingat setiap hendak diadakan pemilu jumlahnya bertambah sekiranya mereka perlu mendapat tambahan informasi dan pendidikan seputar pemilu agar hak memilih mereka tidak sia-sia hanya karena mereka memilih orang yang salah untuk memimpin rakyat negeri ini.

2.7Tinjauan Pemilih Pemula (*First Vote)*

Azwar, 2008 (dalam Maulana,2009) membagi pemilih di Indonesia menjadi tiga kategori. Pertama pemilih yang rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih.

Kaum muda (pemilih pemula) menurut UU Pemilu adalah mereka yang telah berusia 17 tahun atau sudah/pernah menikah, yang telah memiliki hak suara Pemilu (dan Pilkada). Pemilih pemula terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun menjadi segmen yang memang unik, sering kali memunculkan kejutan dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Hal ini dikatakan unik sebab perilaku pemilih pemula dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan, dan tipis akan kadar polusi pragmatism.

UU No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga

Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu.

Dalam Undang-Undang Pemilu No.42 Tahun 2008 dijelaskan juga tentang hak memilih dalam pasal 27 dan 28 yang berbunyi seperti berikut :

Pasal 27

(1) Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.

(2) Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) penyelenggara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden dalam daftar pemilih.

Pasal 28

Untuk dapat menggunakan hak memilih, Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 27 harus terdaftar sebagai Pemilih.

Secara psikologis, pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang-orang tua pada umumnya. Misalnya kritis, mandiri, independen, anti *status quo* atau tidakpuas dengan kemapanan, pro perubahan dan sebagainya. Karakteristrik itu cukup kondusif untuk membangun komunitas pemilih cerdas dalam pemilu yakni pemilih yang memiliki pertimbangan rasional dalam menentukan pilihannya. Misalnya karena integritasnya, *track record*-nya atau program kerja yang ditawarkan.

Berdasarkan pengertian undang-undang tersebut, maka karakteristik yang dimiliki oleh pemilih pemula dilihatdari karakter yang berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumya, yaitu: (1) belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam TPS, (2) belum memiliki pengalaman memilih,(3) memiliki antusias yang tinggi, (4) kurang rasional, (5) pemilih muda yang masih penuh gejolak dan semangat,yang apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik-konflik sosial di dalam pemilu, (6) menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar, (7)memiliki rasa ingin tahu, mencoba, danberpartisispasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan bebagai latar belakang yang berbeda.

Empat alasan mendasar yang menyebabkan pemilih pemula mempunyai kedudukan dan makna strategis dalam Pemilihan Umum adalah, (1) alasan kuantitatif yaitu bahwa pemilih pemula ini merupakan kelompok pemilih yang mempunyai jumlah secara kuantitatif relatif banyak dari setiap pemilihan umum, (2) pemilih pemula adalah merupakan satu segmen pemilih yang mempunyai pola perilaku sendiri dan sulit untuk diatur atau diprediksi, (3) kekhawatiran bahwa pemilih pemula akan lebih condong menjadi golput dikarenakan kebingungan karena banyaknya pilihan partai politik yang muncul yang akhirnya menjadikan mereka tidak memilih sama sekali, dan (4) masing-masing organisasi sosial politik mengklaim sebagai organisasi yang sangat cocok menjadi penyalur aspirasi bagi pemilih pemula yang akhirnya muncul strategi dari setiap partai politik untuk mempengaruhi pemilih pemula.

Pemilih pemula banyak memiliki peran di dalam pemilu baik pilkada maupun pemilu legislatif dan presiden. Sebagian besar pemilih pemula memiliki peran yang sangat besar secara kualitas dan kuantitas. Rata-rata memiliki usia yang cukup muda dan memiliki dinamika yang cukup tinggi. Partisipasi pemilih pemula sebagian besar adalah berupa pemilih aktif dan bukan pemilih pasif (Dumadia, 2009). Oleh karena itu, pemilih pemula terutama kalangan pelajar dan remaja, perlu diberikan pendidikan politik menjelang Pemilu.

Karena belum memiliki pengalaman memilih dalam pemilu, pemilih pemula perlu mengetahui dan memahami berbagai hal yang terkait dengan pemilu. Misalnya untuk apa pemilu diselenggarakan, apa saja tahapan pemilu, siapa saja yang boleh ikut serta dalam pemilu, bagaimana tata cara menggunakan hak pilih dalam pemilu dan sebagainya. Pertanyaan itu penting diajukan agar pemilih pemula menjadi pemilih cerdas dalam menentukan pilihan politiknya di setiap pemilu.

Dalam penghitungan suara pemilu, satu suara saja sangat berarti karena bisa mempengaruhi kemenangan politik. Apalagi suara yang berjumlah jutaan sebagaimana halnya yang dimiliki kalangan pemilih pemula. Itu sebabnya, dalam setiap pemilu, pemilih pemula menjadi “rebutan” berbagai kekuatan politik. Menjelang pemilu, partai politik atau peserta pemilu lainnya, biasanya membuat iklan atau propaganda politik yang menarik para pemilih pemula. Mereka juga membentuk komunitas kalangan muda dengan aneka kegiatan yang menarik anak-anak muda, khususnya pemilih pemula. Tujuannya agar para pemilih pemula tertarik dengan partai atau kandidat tersebut dan memberikan suaranya dalam

pemilu untuk mereka sehingga mereka dapat mendulang suara yang signifikan dan meraih kemenangan.

Selain memiliki banyak kelebihan, pemilih pemula juga memiliki kekurangan, yakni belum memiliki pengalaman memilih dalam pemilu. Pemilu mendatang merupakan pengalaman pertama bagi pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya. Karena belum memiliki pengalaman memilih dalam pemilu, pada umumnya banyak dari kalangan mereka yang belum mengetahui berbagai hal yang terkait dengan pemilihan umum. Mereka juga tidak tahu bahwa suaranya sangat berarti bagi proses politik di negaranya. Bahkan tidak jarang mereka enggan berpartisipasi dalam pemilu dan memilih ikut-ikutan tidak mau menggunakan hak pilihnya alias golongan putih (golput).

Oleh karena itu, penting bagi pemilih pemula mendapatkan pendidikan politik yang secara spesifik ditujukan bagi pemilih pemula. Dalam pendidikan emilih pemula akan disampaikan arti penting suara pemilih pemula dalam pemilu, berbagai hal yang terkait dengan pemilu, seperti fungsi pemilu, sistem pemilu, tahapan pemilu, peserta pemilu, lembaga penyelenggara pemilu dan sebagainya. Tujuannya agar pemilih pemula memahami apa itu pemilu, mengapa perlu ikut pemilu dan bagaimana tatacara menggunakan hak pilih dalam pemilu. Setelah pemilih pemula memahami berbagai persoalan pemilu diharapkan pemilih pemula menjadi pemilih yang cerdas yakni pemilih yang sadar menggunakan hak pilihnya dan dapat memilih pemimpin yang berkualitas demi perbaikan masa depan bangsa dan negara.

2.8 Terpaan Media (*Media Exposure)*

Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersbeut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok.

Terpaan media menurut Shore (1985:26) tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadrian media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegoatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok.

Menurut pendapat Rosengren (1974) yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2004:66), penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis media yang di konsumsi, dan berbagai hubungan antara indivdu konsumen dengan isi media yang di konsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terpaan informasi dapat dioperasionalkan melalui frekuensi membaca berita pemilu di surat kabar.

Terpaan media juga bisa didefinisikan sebagai penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Penggunaan jenis

media meliputi media audio, audiovisual, media cetak dan lain sebagainya. Lebih lanjut Ardianto dan Erdinaya menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian, berapa kali seminggu seseorang menggunakan dalam satu bulan (untuk program mingguan dan tengah bulanan) serta berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program bulanan), sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program. Selain kedua hal diatas, menurut Rakhmat (2007:55) hubungan antara khalayak dengan isi media itu juga berkaitan dengan perhatian (*attention)*

Menurut Andersen, (Rakhmat,2007:66) mendefinisikan atensi sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli yang lainnya melemah. Dari teori mengenai terpaan media ini, maka peneliti mengukur terpaan media berdasarkan frekuensi, durasi dan atensi.

Berdasakan beberapa pengertian diatas terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh dari media melalui kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang berhubungan dengan frekuensi, atensi dan durasi dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini frekuensi dapat dilihat dari berapa kali dalam seminggu seseorang membaca surat kabar tersebut, durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama seseorang membaca berita pada surat kabar

tersebut dan lama mengikuti berita tersebut. Sedangkan atensi dilihat dari perhatian yang diberikan ketika membaca berita mengenai pemilu tersebut.

2.9 Teori S-O-R

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model S-O-R (*Stimulus, Organism, Respon*). Teori SOR sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Menurut Prof. Onong Uchajana Effendy Teori S-O-R adalah singkatan dari Stimulus-Organisme-Respon ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi tidaklah mengherankan, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afektif, dan konasi. (Onong Uchajana Effendy,2003:225).

Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. *Stimulus Response Theory* atau S-R *theory*. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal,

simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif.

Menurut Prof. Dr. H.M Burhan Bungin, S.Sos, M.Si. (2007:227). Sosiologi komunikasi, Prinsip stimulus – respon ini merupakan dasar teori dari jarum hipodermik, teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa yang sangat berpengaruh. Dalam masyarakat media massa, di mana prinsip stimulus-respon mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media dan didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang kuas, sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditujukan pada orang per orang.

2.10 Teori Pemrosesan Informasi

Teori pendukung penelitian ini adalah teori pemrosesan-informasi yang merupakan salah satu teori dari sekian banyak teori yang berkaitan dengan persuasi untuk merubah sikap. Untuk melakukan persuasi diperlukan intuisi dan akal sehat manusia. Teori ini dikembangkan oleh McGuire. McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap, yang masing-masing tahap merupakan kejadian penting yang menjadi patokan untuk tahap selanjutnya. (Severin dan Tankard, 2008). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan.
2. Penerima akan memperhatikan pesan.
3. Penerima akan memahami pesan

4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan.

5. Tercapai posisi adopsi baru.

6. Terjadi perilaku yang diinginkan.

Teori pemrosesan informasi McGuire memberikan sebuah pandangan yang bagus tentang proses perubahan sikap, mengingatkan bahwa ia melibatkan sejumlah komponen. Sikap pada dasarnya adalah cara pandang kita terhadap sesuatu. Sikap memiliki tiga komponen, yakni komponen afektif, komponen kognitif dan komponen perilaku. Komponen afektif berisi perasaan-perasaan tertentu terhadap objek sikap. Komponen kognitif berisi keyakinan terhadap objek sikap. Sedangkan komponen perilaku berisi perilaku yang disengaja terhadap objek sikap.

Pengetahuan yang diproses dan dimaknai dalam memori kerja disimpan dalam memori jangka panjang dalam bentuk skema-skema teratur secara hirarkis. Tahap pemahaman dalam pemrosesan informasi dalam memori kerja berfokus pada bagaimana pengetahuan baru dimodifikasi. Pemahaman berkenaan dan dipengaruhi oleh interpretasi terhadap stimulus. Setiap penerima informasi memiliki kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, maka alokasi sumber kognitif yang tepat penting bagi penyampaian informasi yang efisien, khususnya bagi penerima yang relative baru alam suatu bidang. Alasan peneliti menggunakan teori pemrosesan informasi ini sebagai teori pendukung adalah karena proses perubahan yang bertahap memiliki tahapan yang sama dengan teori utama penelitian ini yaitu teori S-O-R.

2.11 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu konsep yang berisikan hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian (Sutanti,2004:27). Dan berdasarkan penjelasan Teori S-O-R menjelaskan bahwa pemberitaan di media massa sebagai stimulus yang akan memberikan pengaruh terhadap pemilih pemula untuk menggunakan hak memilihnya dalam pemilu 2014. Sehingga dapat diketahui bahwa pendekatan ini memandang sikap dan perilaku manusia adalah respon sebagai perwujudan tanggapan terhadap stimulus yang diterima. Selain dengan dipengaruhi oleh stimulus sikap itu juga dipengaruhi oleh aspek karakteristik yang meliputi perhatian, pengertian dan penerimaan seperti yang dikemukakan oleh Hovland dan Kelly (Ma'arat,1984:26)

Yang dimana peneliti membahas media massa jenis media cetak yaitu surat kabar berperan penting dalam menimbulkan opini publik dan juga menambah informasi pembacanya. Dan dalam hal ini surat kabar menyajikan pemberitaan tentang segala hal yang berkaitan dengan pemilihan umum dan pemilihan gubernur yang dikemas dalam sebuah rubrikasi yang khusus membahas tentang hal ini.

Tribun Lampung sebagai surat kabar harian atau koran lokal di kota Bandar Lampung ini memiliki sebuah rubrik yang memberikan informasi terkait penyelenggaraan Pemilihan Umum 2014. Jadi di sini peneliti hendak meneliti apakah sebuah rubrikasi di surat kabar dapat mempengaruhi minat pemilih pemula yang dimana dapat diasumsikan dengan mahasiswa angkatan muda dengan

rentang usia 17-21 tahun dalam menggunakan hak suara untuk memilih dalam pemilihan umum 2014.

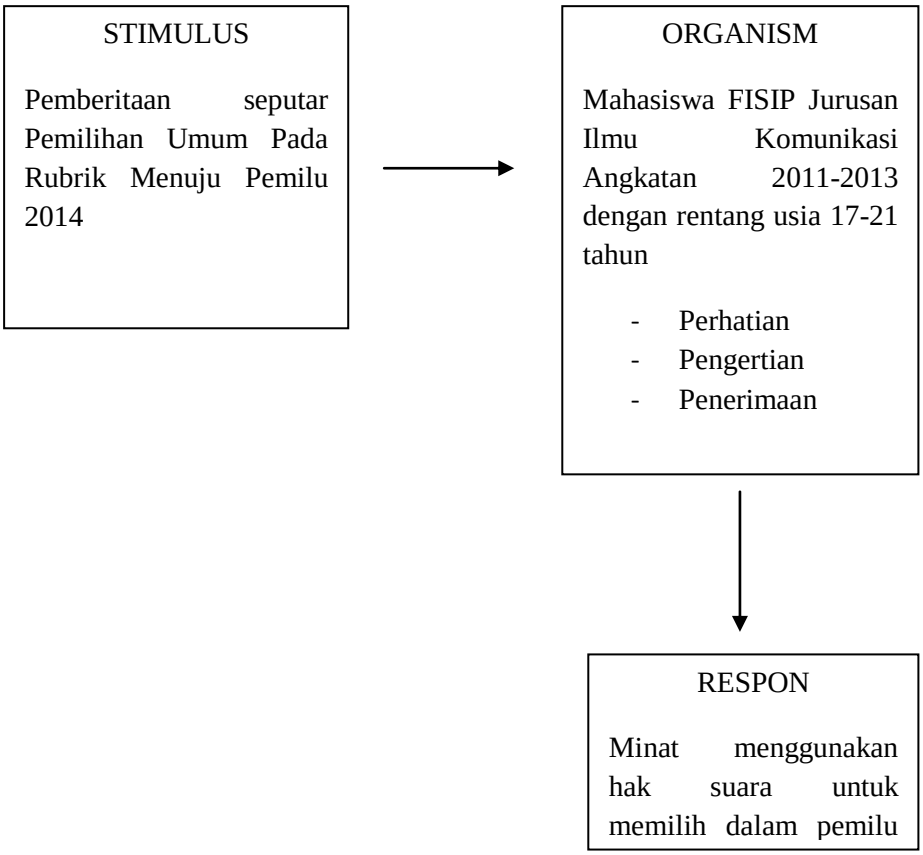

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya "Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu : perhatian, pengertian dan penerimaan.

- Perhatian adalah melihat dengan teliti; mengamati; menilik.
- Pengertian adalah gambaran/ pengetahuan tentang sesuatu didalam pikiran, pemahaman, kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan.
- Penerimaan adalah mengakui (apa yang diterima) dalam hal ini berupa perlakuan; sikap terhadap objek.

Dari bagan tersebut dapat dimaknai bahwa respon dapat terjadi bergantung pada kualitas stimulus serta keadaan organism penerima yaitu bagaimana proses yang terjadi pada individu tersebut. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

2.11 Hipotesis

Menurut Sudjana (1992: 219) hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntun untuk melakukan pengecekannya. Berdasarkan kerangka pikir yang sudah dijelaskan sebelumnya yang berdasar pada teori S-O-R, maka dapat diambil kesimpulan :

H^o : “Tidak Ada pengaruh dari terpaan berita rubrik Menuju Pemilu 2014 terhadap minat pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu 2014”

H^1 : “Ada pengaruh dari terpaan berita rubrik Menuju Pemilu 2014 terhadap minat pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu 2014”